

### KASURAN DALAM BERAGAM SUDUT PANDANG MERUNUT JEJAK-JEJAK CERITA TIDUR TANPA KASUR DI DUSUN KASURAN

*Saifuddin Zuhri Qudsy*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email:saifuddinzuhri@yahoo.com

*Irwan Abdullah*

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

*Zuly Qodir*

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

#### ABSTRACT

In this article the authors examine various perspectives or viewpoints that exist in the hamlet of Kasuran on myths about sleeping without a mattress. It is important and often overlooked in a variety of reports in the media. By using Bourdieu perspective, the authors reveal that how the various viewpoints 'fight' each other to gain social recognition that this myth persist until today. Because of fighting each others in a field named Kasuran the myth is produced and reproduced since hundreds years ago.

**Keywords:** *Kasur kapuk, Sunan Kalijaga, Social recognition*

#### ABSTRAK

Dalam artikel ini penulis mengkaji berbagai perspektif atau sudut pandang yang ada di dusun Kasuran mengenai mitos tidur tanpa kasur. Hal ini penting dan seringkali dilewatkan dalam berbagai pemberitaan yang ada di media. Dengan menggunakan perspektif Bourdieu, artikel ini mengungkap hal tersebut serta bagaimana berbagai sudut pandang tersebut 'bertarung' satu sama lain untuk mendapatkan *social recognition* sehingga mitos ini bertahan hingga saat ini.

**Keywords:** *Kasur kapuk, Sunan Kalijaga, Pengakuan Sosial*

## PENGANTAR

Berbicara tentang dusun Kasuran akan mengingatkan pada sosok Tukul yang pernah datang untuk melakukan syuting di dusun tersebut. Syuting tersebut ditayangkan dalam program Trans7, Tukul Jalan-jalan Edisi Tempat Tempat Mitis di Yogyakarta. Berbicara tentang Kasuran juga akan mengingatkan pada program Dua Dunia di Trans7 dengan sosok Hakim Bawazier sebagai pakar spiritualnya. Di samping itu, berbicara mengenai Kasuran akan mengingatkan kita pada berita-berita baik di media cetak maupun online mengenai dusun teraneh di dunia. Bahkan *The Jakarta Post* pun, sebagai Koran berbahasa Inggris di Indonesia, menurunkan fitur "Sleeping with Kapok Matress in Kasuran: A No-no," (Sabtu, 27 Januari 2001) Lalu bagaimanakah sebenarnya Kasuran itu, mengapa ia menjadi terkenal dengan masyarakat yang penduduknya tidak menggunakan kasur?

Dusun Kasuran sebenarnya ada dua; yang pertama terletak di desa Margodadi kemudian dikenal dengan Kasuran Kulon, kemudian yang kedua terletak di desa Margomulyo yang kemudian dikenal dengan Kasuran Wetan. Kedua desa ini besebelahan dan di bawah kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Dua desa ini berada di pinggiriran dekat Selokan Mataram, selokan yang menghubungkan antara Sungai Opak dan Progo yang dibangun oleh rakyat Yogyakarta saat sedang diberlakukan Romusha di zaman penjajahan Jepang. Selokan ini konon terinspirasi dari perkataan simbolik Sunan Kalijaga yang menyatakan jika rakyat Mataram ingin aman dan sentosa, maka hendaknya sungai Opak dan Progo bersatu. Sri Sultan IX menerjemahkannya dengan membangun irigasi/selokan yang menghubungkan keduanya.

Dusun Kasuran Kulon terdiri dari 4 RT dengan 828 jiwa dan 194 KK, sedangkan dusun Kasuran Wetan dihuni oleh 1.095 penduduk dengan 358 KK yang tersebar dalam 7 RT. Jika dilihat dari agama. Kasuran Kulon memiliki penduduk beragama Islam sebanyak 733, Kristen 15, Katolik 10, dan

Hindu 70 orang. Sedangkan Kasuran Wetan memiliki penduduk beragama Islam 1.093 dan hanya 2 orang beragama Katolik.

Pada awalnya para penduduk kedua ini terbiasa tidur dengan tanpa menggunakan kasur baik kasur kapuk maupun springbed. Meskipun seiring perkembangan zaman sebagian penduduk mulai menggunakan springbed dan kasur spon. Persoalan pantang tidur tanpa kasur ini berawal dari beberapa mitos: pertama versi Islam. Pada zaman dahulu Sunan Kalijaga pernah menyatakan "Anak cucu saya jangan tidur di kasur. Boleh tidur di kasur kalau kesaktiannya sudah sepadan atau melebihi saya." Kedua, versi Islam bahwa hal ini muncul setelah perang Diponegoro. Kasuran pada saat itu menjadi salah satu persembunyian dari pasukan dan keluarga Diponegoro, sehingga mereka bersumpah untuk tidak akan hidup enak sebelum semua penderitaan mereka berakhir. Ketiga, versi Hindu bahwa tidur tanpa kasur ini sudah ada semenjak sebelum zaman Islam (Majapahit Hindu). Salah satu penduduk, Suharso, yang menjadi tetua agama Hindu di kasuran menyatakan bahwa masalah tidur tanpa kasur ini sebenarnya sudah ada jauh sebelum Islam muncul, pada masa-masa Majapahit. Namun ia tidak menyalahkan ataupun membenarkan apa yang telah dikatakan oleh orang-orang muslim yang menduga bahwa larangan tidur dengan kasur ini berawal dari titah atau dawuh Sunan Kalijaga di atas. Bahkan Suharso sendiri menyebutkan bahwa ia melakukan *tapa* di atas makam Kyai Kasur yang ada di kampung Kasuran dan mendapatkan kejelasan informasi mengenai hal ini.

Keberadaan makam Kyai Kasur dan Nyai Kasur tak pelak menjadi sentrum bagi terpeliharanya tidur tanpa kasur di dusun ini. Tidak terlalu jelas sebenarnya siapa kyai Kasur ini, namun yang disepakati adalah bahwa Kyai Kasur adalah tetua Kasuran pada zaman Diponegoro. Kami melihat makam ini memiliki fungsi semacam panoptik yang mempengaruhi alam sadar masyarakat Kasuran secara keseluruhan. Kehadiran media cetak maupun elektronik

tidak bisa mengabaikan eksistensi kuburan ini, utamanya makam Kyai Kasur.

Suatu hal yang menarik bahwa dua dusun ini kemudian sama-sama mempertahankan diri untuk menghindari kasur kapuk. Suatu tradisi yang unik yang dipelihara secara turun-temurun hingga pada saat ini. Tulisan ini membedah bagaimana tradisi ini bertahan terus-menerus serta menelaah berbagai kepentingan yang membuat mitos tidur tanpa kasur ini terus bertahan hingga saat ini tanpa ada usaha untuk mengubahnya, meskipun ada namun tetap saja tidak bisa mengalahkan dominasi wacana tidur tanpa kasur ini. Data-data lapangan diperoleh melalui wawancara dan observasi partisipan. Dalam analisis, kami menggunakan teori Bourdieu mengenai kuasa simbolik dan *social recognition*. Dengan menggunakan teori ini akan terlihat jelas mengenai mengapa tradisi ini bertahan secara turun-temurun lalu siapa-siapa agen yang terlibat di dalamnya.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Sunan Kalijaga di Kasuran dan Sekitarnya

Daerah Seyegan dan sekitarnya, seperti Godean, merupakan daerah yang banyak memiliki cerita tentang Sunan Kalijaga. Nama Godean sendiri, menurut sebagian warga, berasal dari kata *Godekan*. Pada zaman dahulu Sunan Kalijaga pernah mampir di situ dan mencukur rambut godeknya. Sunan Kalijaga menyisir rambutnya sehingga rambutnya pada *gregeli*, *grogoli*, atau rontok, sehingga muncullah nama Grogol. Bahkan di kampung ini ada petilasan bernama Ketandan yang di situ ada rambutnya sunan Kalijaga. Menurut penuturan Danang, warga Grogol dan putera dari almarhum Romo Sutejo, wujud rambut Sunan Kalijaga secara fisik tidak ada, tapi secara metafisik mungkin ketemu. Menurutnya, dulu ayahnya pernah meminta tolong ke salah seorang temannya untuk mengeluarkan rambut tersebut. Hal ini untuk memeriksa kebenaran cerita tersebut. Teman tersebut kemudian mencoba secara spiritual mengeluarkannya, dan yang

muncul adalah *suri* atau *jungkat* yang ada rambutnya. Setelah diketemukan, kemudian jungkat tersebut dikuburkan di Ketandan.

Ke utara lagi, terdapat satu situs Sunan Kalijaga yang bernama Tuksibeduk, sebuah situs yang berasal Sunan Kalijaga yang hendak melaksanakan sholat Jumat namun tidak menemukan air, lalu menancapkan tongkatnya sehingga keluarlah mata air. Bahkan, gunung kecil yang bernama Ngampon juga tidak luput dari kisah Sunan Kalijaga. Di dusun Ngino, Margoagung. Terdapat tempat pertemuan Mbah Bergas dengan Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam. Di situ terdapat berbagai peninggalan Mbah Bergas, seperti pohon beringin dan makam Mbah Bergas. Orang kampung di daerah sekitar Ngino bilamana hendak menikah umumnya mengitari atau dalam bahasa haji, bertawaf mengelilingi pohon beringin tersebut agar pernikahannya diberkahi dan langgeng.

Daerah Seyegan pada masa-masa Majapahit dan kemudian masa Mataram dianggap sebagai daerah alternatif jalur dagang yang menghubungkan Magelang (Borobudur) ke Tempel, Seyegan, Gamping, kemudian Kotagede. Tak heran bila kemudian banyak hal yang bisa diceritakan dari daerah ini.

Sunan Kalijaga memiliki pengaruh yang kuat dalam alam pikiran sebagian masyarakat Kecamatan Seyegan dan sekitarnya, sebagaimana telah dikemukakan Mbah Guna Tiyasa, mertua Wartilah, Kepala Dusun Kasuran, ketika diwawancarai oleh majalah Kartini menyatakan:

“Konon kabarnya Sunan Kalijaga pernah singgah di dusun Kasuran. Sunan Kalijaga merasa lelah setelah seharian menyebarkan agama Islam di sekitar dusun. Dulu sekitar dusun Kasuran masih berupa hutan lebat dan hanya ada jalan setapak. Saat itu masih banyak penduduk yang hidup kekurangan. Saat singgah, Sunan Kalijaga mendapati penduduk sedang tidur siang di rumah dengan kasur kapuk yang empuk. Hal ini membuat sang Sunan gusar, karena tidur siang itu adalah salah satu sifat yang dimiliki orang pemalas. Sunan bermalam di

dusun itu, tepatnya di rumah sesepuh desa yang bernama pak Kasur. Sunan meminta kasur beserta guling pada salah seorang warga. Dalam sekejap penduduk bisa menyediakannya. Sunan Kalijaga terkejut, ternyata orang-orang desa saat itu sudah sangat umum memiliki kasur, bantal, dan guling. Kasur, bantal, dan guling tersebut konon tidak dipakai tidur oleh Sunan. Sunan hanya tidur di atas bale-bale bambu. Saat sunan bangun di pagi harinya, sang sunan lebih terkejut lagi ternyata para penduduk masih tertidur di kasurnya masing-masing. Saat itulah kemudian sang sunan berpesan kepada pak Kasur sebelum meninggalkan dusun Kasuran 'Jika penduduk dusun ini memakai kasur, berarti mereka telah menyamai kesaktianku. Sejak saat itulah kemudian tidak satupun penduduk yang berani tidur di atas kasur kapuk. Mereka takut kena *tulah*. Mereka sadar tak seorangpun yang bisa menyamai keksaktian Sunan Kalijaga. Kesaktian Sunan Kalijaga tak diragukan lagi, sehingga tanpa dikomando mereka beramai-ramai membuang kasurnya." (Kartini Nomor 2094: 141-142)

Mbah Guna Tiyasa merupakan keturunan dari Mangunsukarto, Karyodrono dan merupakan keturunan dari Ki Surayudha, salah seorang eks prajurit pangeran Diponegoro. Konon cerita ini berasal dari para tetua Dusun ini yang berasal dari turunan dari darah Majapahit.

Di kesempatan lain Guna Tiyasa menuturkan:

"Waktu tiba di dusun ini, Sunan Kalijaga merasa lelah sekali. Sehariannya beliau berkeliling dari kampung ke kampung untuk menyebarkan agama Islam. Itu tidak mengherankan karena pada zaman itu daerah sini masih berwujud hutan belukar, dan hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki....."

Lebih jauh, Wartilah menuturkan bahwa pada zaman dahulu Sunan Kalijaga pernah melakukan syiar agama Islam di dusun Kasuran ini. Lalu sang sunan beristirahat dan meminta disediakan kasur dan guling. Setelah selesai istirahat kanjeng Sunan

mengatakan "*eh anak putuku ngkene ojo pisan-pisan do wani turu nggon kasur, sesuk ndak males-malesan ra do sregep nyambut gawe, nek durung ilmune kui podo karo aku.*" (Eh, anak cucuku di sini jangan sekali-kali berani tidur di kasur, nanti pada malas-malasan dan tidak rajin bekerja, kalau ilmunya belum setara seperti saya). (Wartilah, 22-02-2013)

Wartilah, Kadus Kasuran ini adalah sosok perempuan yang tangguh, ulet, *ubet*, dan telah menjadi kepala dusun semenjak tahun 1991. Aktivistik penggerak pertanian organik ini telah banyak makan garam dalam mengurus dusun Kasuran. Bahkan aktivitasnya di bidang organik seringkali membawanya ke daerah-daerah lain, bahkan di kampus-kampus untuk mempresentasikan hasil kerja kerasnya dalam menumbuhkan semangat organik seperti beras, beras hitam, jamur, dan lain sebagainya. Diapun juga memiliki resep dan catatan mengenai tips dan rahasia dia berorganik dalam cocok tanam.

Sebenarnya sosok Wartilah ini bukanlah penduduk asli Kasuran. Dia adalah pendatang. Dia dipesani oleh mertuanya, Guna Tiyasa "Kalau kamu besok sudah menjadi anak saya di sini dan bertempat tinggal di Kasuran ini, di sini ada pantangan yang harus ditaati. Di sini walaupun orangnya kaya tapi *ngga* ada yang punya kasur, pantang tidur di kasur."

Sebagai seorang anak yang taat dia tidak pernah mempertanyakan alasan dibalik pelarangan tersebut. Hanya saja ketika dia diangkat menjadi kepala dusun, mau tidak mau segala permasalahan yang ada di dusun selalu ditanyakan kepadanya, salah satunya adalah masalah tidur tanpa kasur. Entah sudah berapa puluh kali dia didatangi oleh orang, baik dari akademisi, peneliti, media cetak, elektronik, maupun orang biasa, untuk sekedar bertanya mengenai pantangan tersebut.

Kerapnya dia ditanya mengenai pantangan tidur di atas kasur ini membuatnya didatangi oleh seorang tamu pada hari Sabtu Wage, 09 Juni 2012. Tamu tersebut mengaku dari Surabaya dan diutus oleh Sunan Kalijaga

untuk menjelaskan cerita sebenarnya tentang dusun Kasuran. Tamu tersebut datang kepadanya karena didatangi Sunan Kalijaga dalam mimpinya hingga sepuluh kali. Hal ini dikarenakan cerita mengenai hal ini sudah terekspose di berbagai media, baik cetak, elektronik. Menurut tamu tersebut cerita itu betul, namun kurang betul. Betul tapi kurang benar.

Ketika kami menemui kepala dusun ini, ia membuka catatannya karena kuatir keliru sehingga apa yang tamu tersebut katakan dicatat.

“Pada waktu itu Sunan Kalijaga melakukan syiar agama di dusun. Dahulu, dusun Kasuran bernama dusun Njaron, bukan Kasuran, dan beristirahat di rumah Dejanu atau Dejali. Sunan Kalijaga beristirahat di atas kasur kapuk yang disediakan oleh Dejali. Peristiwa ini terjadi kurang lebih 600 tahun yang lalu pada waktu itu di dusun Njaron ada penganut agama lain yang bernama Soncodalu. Pada waktu itu Soncodalu mengirimkan santet di kasur yang dipakai oleh Sunan Kalijaga. Karena pada dasarnya Soncodalu tidak suka kalau agama lain masuk ke dusun Kasuran atau Njaron ini. Sehingga ketika Sunan Kalijaga bangun, badannya terasa sakit dan gemetar. Kanjeng Sunan tahu kalau disantet Soncodalu. Tapi kanjeng Sunan tidak membalas. Dengan tidak membalasnya kanjeng Sunan ini, Soncodalu dalam hatinya menjadi kagum mengapa disakiti kok tidak membalas dendam. Singkat cerita, Soncodalu malah masuk Islam. Sebelum pergi Sunan Kalijaga berpesan kepada Dejanu/Dejali untuk tidak tidur di kasur yang ditiduri oleh kanjeng Sunan Kalijaga.” Jadi ini ada semacam miss komunikasi. Biasa orang Jawa itu kalau ngomong dibesar-besarkan. Termasuk salah satunya bahwa pesan Sunan Kalijaga kasur yang dipakainya kalau Sunan Kalijaga sendiri merasa panas dan gemetar apalagi penduduk yang tidak punya ilmu apa-apa, otomatis kan nanti bisa fatal, tapi Dejanu membesar-besarkan cerita itu. Dejanu berpesan kepada warga begini. “Hai orang Kasuran semua jangan coba-coba berani tidur di kasur. Kanjeng Sunan yang ilmunya tinggi saja kemarin gemetar panas tubuhnya apalagi kalau kita sendiri. Pokoknya semua

keturunanku disini jangan berani tidur di kasur.” Hal ini kan dibesar-besarkan.”

Wartilah kemudian melanjutkan:

“Pada tahun 1974 Makam kasuran mau di *beteng*. Ada 2 orang yang melakukan semedi di makam tersebut meminta petunjuk apakah makam ini boleh dibeteng/dibangun. Pada waktu itu ada suara yang membolehkan. Membolehkan dibangun tapi yang makamnya kyai kasur itu boleh dibeteng tapi tidak boleh di kasih atap. Kemudian, Muhammad Rejo, yang melakukan semedi ini masih bertanya lagi ‘saya ini ingin tahu sebenarnya yang ada di dalam makam ini siapa sampai saat ini?’ Terus dijawab tidak ada siapa-siapa. Yang ada di dalam hanya kasur dan guling yang dulu pernah dipakai untuk istirahat kanjeng Sunan Kalijaga.” (Wartilah, 22-2013).

### **Kasuran versi Pemeluk Agama Hindu**

Sejarah dan perkembangan agama Hindu di Kasuran tidak bisa dilepaskan dari Suharso. Pegawai Negeri Kementrian agama yang sudah mendekati masa pensiun ini merupakan salah satu di antara tiga tokoh yang aktif menjaga perkembangan agama Hindu di dusun ini. Awalnya di dusun Kasuran banyak aliran kebatinan dan sudah dilakukan bertahun-tahun sebelumnya tapi tidak mengaku agama Hindu, karena secara pemerintahan dianggap tidak baik. Bahkan mertua Suharso, Ki Surodiguno, mantan kepala dukuh Kasuran, adalah keturunan ke 14 Ki Ageng Wonolelo, dan Ki Ageng Wonolelo merupakan *wayah* Ki Ageng Brawijaya terakhir. Kemudian dari *wayah* Brawijaya ini agamanya sudah bermacam-macam, tetapi mesti ada satu yang terus agamanya satu. Nah sampai di Surodiguno agama Hindu itu berujud dalam aliran kebatinan, dan tidak mengaku Hindu. Hingga pada suatu waktu, Surodiguno mendapatkan ilham “*sesuk sak mangsane agama Hindu itu diakui pemerintah yo iku bopo biyungmu*” (bapak ibumu). Pada tahun 1960an Hindu masih belum diakui sepenuhnya oleh pemerintah. Memang sudah diakui secara hukum namun secara politik masih belum

bisa. Setelah Hindu diakui secara penuh oleh pemerintah, kemudian banyak orang yang mulai mengaku Hindu.



Gambar 1. Pura Srigading, Kasuran Kulon

Pendirian pura Sri gading sendiri didapatkan secara ilhami. Papan untuk sujud, untuk berbakti, pada saat itu ada sembilan orang bersembahyang secara Hindu, meditasi dan berpuasa. Kemudian setelah itu tiga orang memiliki pengalaman yang sama, yakni melihat payung besar di atas tempat pura (yang pada waktu belum dibangun) tapi tidak ada tangkainya, di atas payung tersebut ada sinar. Akhirnya di tempat itulah dibangun pura.

Ada satu fakta menarik dari akibat gencarnya pemberitaan media mengenai dusun Kasuran, yakni munculnya satu buku kecil berjudul *Buku Panduan Riwayat Desa Kasuran dan Pura Sri Gading* (2014) yang ditulis oleh Sunarno Hendra Yuwono. Buku ini hanya 10 halaman. Desa Kasuran, Yuwono menyebut Kasuran dengan Desa, kami tidak tahu kenapa ia menyebutnya demikian, pada mulanya merupakan tanah kosong hutan muda dan pategalan yang masih banyak tumbuhan perdu rumput liar glagah dan ilalang. Tumbuh dan berkembangnya desa Kasuran bersamaan dengan terjadinya peperangan Diponegoro melawan penjajah Belanda sekitar tahun 1825-1830.

Serupa dengan ceritera yang dituturkan Wartilah, Yuwono menyatakan bahwa Ki Surayudha, cikal bakal Kasuran merupakan prajurit pangeran Diponegoro. Ia gemar melakukan tapa brata dan kanjeng Sunan

Kalijaga sebagai guru spiritual hingga dengan keturunannya Ki Surodiguna. Bekas rumahnya kini menjadi tempat didirikannya Pura Sri Gading. Waktu kanjeng Sunan Kalijaga singgah ke Kasuran, ia tidur dengan menggunakan kasur dan guling, dan setelah kasur dan guling tersebut tidak dipakai, lalu dikubur, sehingga muncullah mitos kyai Kasur. Sejak itu pula sunan Kalijaga bersabda siapapun boleh tidur di atas kasur yang terbuat dari kapuk randu, jika tinggi ilmunya melebihi beliau. Yuwono menjelaskan bahwa makna Kasuran adalah sebagai berikut:

- Kasuran: Ka-Sura-an artinya tempat orang pemberani/prajurit
- Kasuran: Ka-asor-an artinya tempat orang kalah, pada waktu itu tempat orang gerilya terlunta-lunta dalam perang.
- Kasuran: Kasur-an artinya tempat mengubur kasur.

Dalam buku Yuwono ini diakui bahwa cerita atau dongeng yang ada di Kasuran hanya disampaikan melalui mulut ke mulut, sehingga menurutnya tidak mengherankan jika banyak yang menyimpang karena rentang waktu 200 tahun, dan tidak terdokumentasikan.

Namun versi berbeda disampaikan oleh Suharso, sekretaris FKUB Sleman, beragama Hindu, menyatakan bahwa ia tidak menyalahkan ataupun membenarkan mengenai asal-usul masyarakat tidak tidur di atas kasur kapuk yang telah ada. Baginya, itu jauh sebelum masa Islam. Warga asli Kasuran yang telah mengalami pergantian tiga kepala dukuh Kasuran Kulon ini bercerita bahwa pada zaman dahulu ketika ia ditunjuk sebagai ketua panitia pembangunan makam yang digunakan oleh dua dusun, Kasuran Kulon dan Terwilen.

Kebetulan pada waktu itu terjadi konflik dalam masalah pengelolaan dan pembelanjaan dana pembangunan, sehingga kemudian berimbas pada protes dan permusuhan dan semakin parah. Karena itulah berdasarkan saran orang tua kemudian agar dia melakukan *laku* (bertapa/tirakat),

karena kalau tidak menjalani laku tidak akan bisa. Lalu dia pun melaksanakan puasa putih, bahkan tidak mandi selama tujuh hari dan tidur di kuburan tersebut. Hingga akhirnya pada hari keenam dia mendengar suara:

"siro ngerti? Tegese dusun kasuran?" ada suara tapi tidak ada wujud, trus antara kepentingan, antara takut, antara rasio dan rasa, campuraduk..... akhirnya suara itu.... sempat wawancara, "saya ini orang Kasuran, keturunan Kasuran dan belum tahu, la mumpung Anda ada disini, tolong kasih tau saya". -Dia jawab-"Kasuran itu dari kata 'suro' yang artinya berani, tapi yang saya maksudkan, berani pada sebuah kebenaran, takut pada sebuah kesalahan, semua agama itu baik", Katakanlah kalo orang Hindu itu ya yang melaksanakan dharma, kalo umat Islam ya yang *muttaqin*. "jadi...kalo tinggal di Kasuran jangan sampai 'ndwe milik' (ingin pamrih). "siapa saja di kasuran ini tidak jujur, pengen pamrih aku ora mangestoni" "maka dari itu, saya tidak memperbolehkan tidur beralaskan kasur, itu bahasa lambang dariku, bukan berarti kasur itu..... kasur itu kan dari kapuk, sifatnya kalo terkena angin, kalo terkena dingin kempes, kalo panas baru ngembang... jadi entah itu kaya atau miskin harus tetap jaga kebenaran." Saya pikir hal itu kok rasional sekali, dalam hati, dalam dunia yang tidak rasional, kok rasional... akhirnya bimbang to...trus..."wes yo" satu kata itu kemudian tidak ada, kemudian saya itu cuma melihat... pake jubah, jubahnya putih kuning. Jadi kemudian saya berani mempertanggung jawabkan, karena awalnya saya bertanggung jawab merukunkan dua kampung yang bertikai ini.

Suharso mengatakan bahwa Yuwono adalah warga Kasuran, bahkan masih termasuk sanak familinya, namun ia bertransmigrasi ke luar Jawa. Hanya saja mengenai kemunculan buku *Sejarah Desa Kasuran dan Pura Sri Gading*, Suharso mengatakan bahwa ia tidak tahu apa-apa mengenai buku tersebut. Sekretaris FKUB ini menegaskan bahwa ketika ia masih kecil, dia melihat ada candi di Tuk Si Bedug, tetapi saat ini sudah tidak ada karena dirusak. Hanya

saja dia tidak bisa membuktikan siapa yang merusaknya. Kemudian dia juga melihat di daerah makam Mbah Bregas juga terdapat candi, namun juga dirusak.

### Kasuran dalam Sorotan Media

Jika berselancar di dunia internet. Dengan menggunakan fasilitas teknologi google, maka akan banyak sekali tulisan dan artikel mengenai Kasuran. Untuk artikel kami tidak akan menyebutkannya satu persatu. Namun hanya akan menjabarkannya secara umum. Beberapa media seperti the Jakarta Post, Kompas, Kedaulatan Rakyat, Jawa pos, situs pemkab Sleman dan beberapa artikel lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu di sini, terdapat satu kesamaan mengenai pemberitaannya, yakni penekanan akan mitos tidur tanpa kasur kapuk di Kasuran. Secara prinsip, pemberitaan yang dilakukan oleh media terpusat pada Kasuran Kulon, dan sama sekali tidak menyinggung Kasuran Wetan. Kajiannya berkisar pada larangan tidur tanpa kasur kapuk, hukuman-hukuman, dan pengakuan serta cerita orang yang tidak patuh pada pantangan ini.

Sementara di media elektronik, misalnya video pendek yang muncul di di Youtube *No Kasur No Cry* 2 November 2012 bercerita bagaimana asal muasal mitos ini bermula. Sama dengan Kasuran versi Islam, bahwa hal ini dimulai dari Sunan Kalijaga, karena pihak yang diwawancarai adalah kepala dusun Kasuran Kulon, Wartilah. Jadi yang tidak boleh ditiduri adalah kasur yang digunakan oleh Sunan Kalijaga, namun hal ini diselewengkan oleh Soncodalu sehingga semua warga dilarang tidur di atas kasur kapuk. Video ini juga menampilkan perasaan penduduk mengenai tidur di alas tikar. Wartilah menuturkan bahwa ada seorang pembantu baru yang enggan untuk tidak menggunakan kasur kapuk, dan sudah diingatkan oleh sang majikan. Pada hari pertama tidak terjadi apa-apa, tetapi pada hari ke dua kasur tersebut dan pembantunya tiba-tiba berada di langit-langit kamar. Warsini yang telah 12 tahun tinggal di Kasuran menyatakan "alhamdulillah kami

keluarga saya tidak pernah mengeluh dan pegel-pegel." Sebenarnya ada data film dokumenter lain yang belum diedarkan di media elektronik, namun ketika kami telah mendapatkan VCD tersebut ternyata tidak bisa dibuka, padahal itu satu-satunya VCD yang dibuat pada tahun 2010 oleh mahasiswa Akademi Broadcasting (AKRB) Yogyakarta.

Mitos di Kasuran ini sudah melegenda dan banyak diketahui orang melalui media elektronik, pada 2 Oktober 2013 Trans7 melalui tim program *Dua Dunia* mencoba menelusuri jejak-jejak darimana mitos ini berasal. Hakim Bawazier selaku pewawancara mencoba untuk melakukan kontak spiritual di makam Sri Mulyo, dimana Kyai Kasur disemayamkan. Bawazier melakukan kontak dengan arwah yang ada di alam kubur dengan proses yang disebutnya sebagai mediumisasi, sebuah proses wawancara dengan memasukkan makhluk halus ke manusia untuk kemudian si manusia itu ditanyai berbagai hal yang ingin diketahui.

Dari wawancara tersebut dihasilkan bahwa Kasuran itu berawal dari kasur yang dikubur, maka kemudian muncullah panggilan mbah Kasur. Pada zaman dulu di Kasuran ada sebuah padepokan yang dipimpin oleh Sunan Gesang, santri Sunan Kalijaga. Nama padepokan tersebut adalah al-Aqshar. Santrinya kemudian banyak yang disantet oleh perguruan hitam, sehingga untuk menghindari santet, mereka tidur tanpa alas kasur kapuk. Konon pada zaman dahulu Sunan Kalijaga tinggal di padepokan ini selama 40 hari. Ada kelompok lain yang tidak suka dengan kehadiran Sunan Kalijaga, sehingga *gulat padu*, mereka dari kelompok Hindu, karena kelompok yang disebutkan terakhir ini tidak suka dengan wejangan agama yang diberikan Sunan Kalijaga.

Hasil lain dari wawancara alam gaib tersebut didapatkan dari informan bahwa di Kasuran memang ada jin yang menyakiti masyarakat bilamana melanggar, karena jin di situ ada dua, yang licik dan yang menolong. Dan memang benar bahwa cerita Sunan Kalijaga itu disantet saat tidur di atas kasur.

Menurut informan tersebut karena Sunan Kalijaga sering tidur di atas kasur, beliau merasa enak. Sehingga jin yang ada di dalam diri informan tersebut menyantetnya. Bahkan secara tegas dia menyatakan bahwa dia dan anggotanya yang memberikan musibah berbagai hal bagi warga Kasuran yang berani menggunakan kasur. Dengan suara lantang dan menantang makhluk gaib yang ada di dalam diri informan tersebut berkata: "Dengarkan, kalian semua saksinya, siapa yang berani melanggar....!!" Bahkan ketika Bawazier mengatakan "meskipun hal itu dilawan dengan keimanan?" Diapun dengan lantang menjawab: "ayo, ayohh!", tetapi si makhluk gaib ini berhasil dikalahkan oleh Bawazier.

Beberapa informan alam gaib yang dipanggil terdapat versi yang berbeda-beda mengenai tidur di atas Kasur. Yang mengaku sebagai Mbah Kasur menyatakan bahwa sebenarnya tidur tanpa kasur di Kasuran itu tidak ada kaitannya dengan Sunan Kalijaga, jadi silahkan saja memakai kasur. Ketika ditanya kenapa orang yang menggunakan kasur mendapat musibah, sakit. Mbah Kasur menjawab: "mungkin sudah saatnya (maksudnya sudah saatnya mendapat musibah atau sakit). Informan yang pertama, yang mengaku yang tinggal di tengah-tengah desa, menyatakan masyarakat Kasuran bila menggunakan spon sebagai alas tidur diperbolehkan. Akan tetapi, berbeda halnya dengan informan yang kedua yang menyatakan bahwa orang yang melanggar akan diberi musibah sesuka dia.

Setelah melihat video mediumisasi yang dilakukan oleh Bawazier ini, Suharso juga ingin suatu saat bisa mendatangkan guru-gurunya untuk melakukan hal yang serupa dengan menggunakan orang yang tidak dikenal, tidak seperti yang dilakukan di televisi. Pada suatu saat dengan mendatangkan para sesepuh dan guru-gurunya dia ingin mengungkapkan mengenai kebenaran kisah Kasuran ini. Mediumisasi menurutnya bisa juga dilakukan oleh para sesepuh tersebut, yang konon menurutnya saat ini berada di daerah gunung Lawu.



*Mister[i] Tukul jalan-jalan ke Bangunan Mistis di Yogyakarta* Trans7 pada 9 februari 2014 juga mengungkap masalah makam Kyai kasur, di pemakaman Sri Mulyo di dusun Kasuran. Hanya saja terdapat kesan bahwa program ini hanya semata-mata hiburan, tidak ada nilai tambah lainnya. Lagi-lagi yang menjadi narasumber utama dari warga adalah Wartilah, kepala dusun Kasuran Kulon. Bahkan menurut Wartilah, ketika Tukul datang ke Kasuran, setidaknya ada ribuan orang berkumpul di tempatnya. Mereka datang bukan untuk menyaksikan dan mengetahui makam dan kisah Kasuran, tapi mereka ingin tahu dan bertemu Tukul. Video yang berdurasi kurang lebih 43 menit ini hanya meliputi beberapa menit saja untuk makam Kasuran. Tidak ada informasi baru yang kami dapatkan dari kecuali ada gambar ilustrasi mengenai orang yang menjaga makam ini.

### **Mitos Kasuran versi Pengurus Masjid**

Ketika kami mendatangi beberapa penduduk mengenai mitos tidur tanpa kasur ini, memang mereka tidak menggunakan kasur kapuk sebagai alas tidur mereka, mereka menggunakan tikar sebagai alasnya. Kepercayaan ini sudah turun temurun mereka yakini. Tidak perlu ditanyakan karena sudah menjadi *dawuh* dari orang tua mereka. Pada umumnya para penduduk tidak lagi mempersoalkan masalah ini. Mereka telah terbiasa tidur tanpa kasur semenjak mereka kecil. Bagi mereka tidak tidur di atas kasur merupakan kebiasaan yang sudah sama halnya dengan kebiasaan makan nasi sebagai makanan pokok, sehingga mereka akan tidak nyaman bilamana menggantinya dengan makanan lain, misalnya *gaplek*. Hal ini kemudian membuat kami berinisiatif untuk mengetahui bagaimana pihak masjid dan takmirnya menyikapi hal ini.

Masjid At-Taqwa memiliki luas bangunan sekitar 96 M<sup>2</sup>, dibangun pada 1985 dan berstatus tanah wakaf. masjid ini merupakan salah satu masjid di Kasuran Kulon. Suwardi, salah satu imam dan pengurus Masjid at-Taqwa, masjid yang berada di dusun Kasuran, menyatakan

bahwa mitos tidur tanpa kasur di dusun ini sebenarnya masalah keyakinan dan kebiasaan saja. Dia menyebutkan bahwa dulu dia menggunakan kasur kapuk sebagai alas tidur, namun saat ini sudah tidak menggunakannya karena sudah rusak, sehingga diganti dengan kasur busa. Dia tidak terlalu risau dengan legenda cerita ini. Selama dia menggunakan kasur kapuk dia tidak mengalami kejadian aneh atau sakit. Namun ia juga menolak bila masalah ini dianggap syirik. "Loh..., bukankah tongkatnya Nabi Musa juga berubah menjadi ular raksasa dan melumat ular-ular para penyihir?; bukannya tongkat itu juga membelah lautan ketika dipukulkan sehingga Musa beserta umatnya bisa menyeberang dan selamat? Siapa tahu semua yang terjadi di sekitaran hidup kita ini adalah rahasia-rahasia Tuhan semacam itu? Intinya jangan suka menyirikkan orang mas, siapa tahu kita yang kadang merasa lebih bersih ini ternyata malah terselip kesyirikan-kesyirikan yang tak pernah kita sadar-sadari? Kita nggak ada yang ngerti," Jawabnya.

Lain halnya bagi Juremi, salah satu takmir masjid an-Nur. Juremi kurang bisa menerima kalau mitos Kasuran ini berawal dari Sunan Kalijaga. Hal ini menurutnya terlalu jauh. Ia tampak lebih setuju bila kisah Kasuran ini berawal dari kisah pangeran Diponegoro. Pada zaman dahulu, pangeran Diponegoro beserta prajuritnya bersembunyi di Kasuran. Mereka kemudian bertapa dan melakukan laku spiritual serta tidak akan hidup nyaman sebelum semuanya selesai. Salah satunya adalah dengan pantang tidur di atas kasur. Dia menyebutkan kenapa nama-nama dusun di sekitar Kasuran bernama Bokong, Bedilan, dan lainnya yang memang pada waktu dulu merupakan salah satu tempat persembunyian pangeran Diponegoro beserta pasukannya. Baginya mungkin pada waktu itu, ketika perang Diponegoro, banyak prajurit, entah prajurit Belanda atau prajurit Diponegoro, yang berlari sehingga tampak *bokongnya* lalu dibedili dan melarikan diri. Masjid An-Nuur adalah masjid yang berdiri pada 1986 dengan luas bangunan 120 M<sup>2</sup>. Tanah masjid berstatus yayasan.

Pada tahun 1997an saat terbit artikel yang memuat kisah tidur tanpa kasur, Juremi pernah menyatakan kepada Wartilah saat rapat RT. Juremi menyatakan “jenengan apa datanya kuat kok berani menyampaikan seperti itu aman? (maksudnya tidur dengan tanpa kasur) Jangan seperti itu, kalau seperti itu tidak kuat namanya. Kalau seperti itu semua orang bisa ngomong. Hal seperti itu jika terkait secara kesehatan ya harus dibuktikan secara medik, kalau tidak ya jangan. Kalau meninggal, ya semua orang akan meninggal, termasuk jenengan.”

Dia sangat meragukan bilamana orang menjadi sakit karena menggunakan kasur kapuk. “Orang naik motor lalu ketabrak dan mati, itu logis, tapi kalau naik kasur tapi meninggal, itu perlu penelusuran lebih jauh,” lanjut Juremi. Bahkan dia menengarai kalau memang ada pihak-pihak yang sengaja mempertahankan hal ini. Salah satu contohnya, warga yang bertahan menggunakan alas tidur kasur kapuk pada malam harinya sering ada suara diatas atap, namun belakangan diketahui bahwa ada oknum yang sengaja melempari rumah tersebut dengan batu. Secara prinsip ia menyatakan ketidaksepakatannya pada apa yang telah dilakukan oleh dukuh Wartilah dalam mempromosikan mitos yang ada di Kasuran di hadapan media.

Menurut Wartilah, Juremi termasuk salah seorang yang tidak setuju dengan masalah pantang tidur di atas kasur kapuk, lebih-lebih dalam membawa masalah tersebut ke siaran televisi. Secara terang-terangan Juremi mengatakan kepada kami bahwa ia menggunakan kasur kapuk sebagai alas tidurnya sehari-hari. Tidak hanya berhenti di situ saja, ia menyatakan ada sekitar puluhan KK lain yang menggunakan kasur kapuk sebagai alasnya. Bagi Juremi bahasa Kasur itu adalah bahasa perlambang, dimana mungkin pada waktu itu kasur kapuk menjadi alas tidur yang paling nyaman, jadi baginya jangan bernyaman-nyaman di atas kasur, yang dicapai dalam hidup ini apa

Jika dilihat dari back groundnya, Juremi adalah salah satu takmir masjid an-Nur.

Mesjid ini, menurut beberapa warga, adalah masjid yang didirikan oleh para aktivis ormas Muhammadiyah. Muhammadiyah termasuk salah satu ormas yang cukup konsisten dalam memerangi TBC (Takhyul, Bid’ah, dan khurafat). Masalah mitos tidur di atas kasur merupakan satu bentuk takhyul dan khurafat yang harus diperangi, sehingga kemudian tak heran bilamana Juremi menentang pengarusutamaan pantang tidur di atas kasur ini yang bilamana dipercayai dapat menyebabkan seseorang menjadi syirik, atau menyekutukan Tuhan.

### **Risiko-Risiko atas Resistensi: Bentuk-Bentuk Peringatan dan Hukuman**

Bagi Wartilah, tidur itu kuncinya adalah hati yang tenteram, bukan tempatnya tidur. Bagi yang orang-orang percaya mengenai hal ini, mereka biasa saja tidak menggunakan kasur. Sama halnya dengan kebiasaan makan, makan tempe misalnya kalau sudah biasa ya akan biasa saja, berbeda halnya jika terbiasa makan sate kemudian makan tempe, mesti akan lain.

Bagi masyarakat Kasuran Kulon, tidur tanpa kasur bukan masalah tingkat level ekonomi atau strata sosial. Purwoatmojo misalnya, dia lahir dibesarkan, dan menikah di dusun Kasuran. Bapak berusia 52 tahun itu konon memiliki sawah seluas 25 hektar, namun dia tidur tanpa kasur. Dia takut terjadi apa-apa, dan bahkan merasa lebih sehat dengan tidur tanpa kasur. Menurut pengakuannya, dia merasa selalu sehat dan tidak pernah sakit keras. Bahkan dia tetap tidak memakai kasur meski menginap di luar Kasuran.

Selama menjabat sebagai Kepala Dusun, Wartilah banyak mendapatkan kejadian aneh yang menurutnya terkait dengan penggunaan kasur kapuk. Namun ia tidak berani cerita, karena kuatir dikomplain warga. Menurutnya ada sekitar 20an orang semenjak dia menjadi Kadus di Kasuran.

Bagi orang yang tetap bersikukuh tidur dengan kasur kapuk, Menurut Mbah Gunayasa, Risikonya besar jika berani melanggar. Di masa lalu, yang melanggar

akan menerima kutukan langsung saat itu juga. Jika pada malam harinya berani tidur di kasur, esok paginya orang itu sudah meninggal. Tapi saat ini kutukan tidak terjadi secara langsung. Tidak harus langsung meninggal, tapi bisa saja sakit panas, rumah tangga terus diwarnai pertengkaran, menderita sakit tumor, atau rezekinya seret sehingga usahanya bangkrut.

Wartilah mencontohkan beberapa kasus yang diyakini warga setempat sebagai kena kutuk karena melanggar. Peristiwanya terjadi pada tahun 1998. Seorang warga pendatang sukses sebagai pengusaha di dusun itu. Ketika pertama kali warga itu datang, sebagai Kadus, Wartilah merasa wajib memberi tahu warga baru itu soal "etika" menjadi warga Kasuran agar luput dari kutukan. Akan tetapi, tampaknya, warga baru itu tidak percaya dengan hal-hal semacam itu sehingga tidak mempedulikannya. Selama beberapa waktu, usahanya memang lancar, tetapi lambat laun makin seret sebelum akhirnya gulung tikar.

Pada 1994, seorang warga yang pegawai negeri menganjurkan agar jangan percaya pada takhayul. Silakan saja kalau mau tidur di kasur seperti dirinya. Sebab, kata dia, kenyataannya toh tidak apa-apa, kariernya menanjak, keluarganya sehat, dan kondisi ekonominya baik. Namun, kira-kira seminggu setelah itu, orang itu muntah darah tanpa diketahui sebabnya. Dalam perjalanan ke rumah sakit, orang itu meninggal. Bahkan menurut Suharso, dulu ada warga yang protes dan mengatakan bahwa larangan ini adalah omong kosong, namun beberapa bulan kemudian orang tersebut juga meninggal.

Ternyata pengaruh larangan tidur tanpa kasur kapuk tidak hanya berlaku di Kasuran, Mira, seorang ibu yang membuka warung nasi di dekat masjid at-Taqwa Kasuran Kulon, pernah mengalami sendiri sakit. Warga yang asli Kasuran Kulon pernah tinggal di kampung Bantulan selama satu tahun pada 1976, dan tidur menggunakan kasur kapuk. Dia sakit dan bisa sembuh karena kemudian tidur menggunakan tikar. Oleh karena itu, baik dia sedang berada di Kasuran ataupun

di luar Kasuran, dia tidak berani tidur di atas kasur kapuk, bahkan pakai bantal kapuk pun merasa pusing, padahal bantal kapuk termasuk diperbolehkan di kampung ini.

Memang tidak ada peninggalan buku yang melarang hal ini. Namun bukti nyata lainnya salah satunya adalah ketika istri Singgih datang dari Kranggan datang membawaguling, bukan kasur, dan menginap beberapa hari di rumahnya. Awalnya banyak ular weling keluar masuk rumahnya dan dia tidak menanggapinya secara serius. Suatu hari kira-kira pukul satu malam seperti ada orang yang membangunkannya. Singgih menghidupkan senter dan ternyata ada ular weling di atas pintu. Dengan tenang dia mengambil garam karena saran orang kuno/dulu jangan dibunuh, tapi pakai garam. Ketika hendak menaburkannya ularnya sudah hilang, bukan lari kalau lari kan pasti ada bekas. Ular kalau jalan tidak bisa secepat kilat menghilangnya dan pasti ada bekas. "Ular weling itu bahasa isyarat saja. *Nek ora ngerti ben ngerti, nek umpomo lali men eling.*" kata Singgih. Sehingga kemudian guling itu dibuangnya.

Biasanya orang yang masih bertahan dengan menggunakan kasur kapuk dan tidak percaya dengan larangan tersebut akan mengalami kejadian aneh. Misalnya, menurut Singgih, munculnya ular *weling* di atas pintu seperti yang telah dikisahkan, ular di atas kasur, serta penyakit yang tak kunjung sembuh yang konon bilamana dibuang kasur tersebut, maka orang yang sakit itu akan langsung sembuh. Makna ular weling bagi sebagian warga Kasuran bermakna mengingatkan/*ngweling* bahwa ada yang keliru dan salah dalam kehidupan mereka sehingga simbol yang diberikan adalah ular weling.

Menurut beberapa penduduk, orang yang resisten dan melawan atas mitos tersebut biasanya akan mengalami sakit yang tak kunjung sembuh bahkan mati muda. Adanya hukuman atas pelanggaran larangan tidur di atas kasur ini menurut Wartilah, Suharso, dan Noor Siddiq berlaku bagi siapapun yang tinggal di Kasuran, baik

warga asli, pendatang, orang yang tinggal sementara, seperti mahasiswa KKN, orang yang menginap meski cuma semalam. Hal ini pada umumnya dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat Kasuran baik Kulon maupun Wetan.

Seiring berjalannya waktu, perubahan zaman, ruang, dan waktu juga memberikan pengaruh terhadap masyarakat Kasuran, baik Wetan maupun Kulon. Hal ini tampak pada para pemudanya yang hidup di tengah arus perubahan. Bahwa penduduk Kasuran tidak tidur dengan kasur kapuk memang benar, namun saat ini banyak diantara mereka yang sudah beralih dari tikar ke kasur spon, bahkan springbed. Sebagian warga Kasuran mensiasati masalah kasur ini dengan tidur di atas kasur busa –bukan kasur kapuk- seperti dilakukan seorang bidan yang membuka praktik di dusun itu. Di tempat praktiknya, tempat tidur pasien digelar kasur busa.

Menurut Wartilah, dia mengklaim sekitar 90% penduduk Kasuran Kulon tidak menggunakan kasur, baik kapuk maupun spon, hanya sekitar 10% yang menggunakan kasur spon. Sementara itu di Kasuran Wetan, malah sebaliknya sekitar 90% menggunakan kasur spon, sedangkan sisanya menggunakan tikar. Satu hal yang menarik, bagaimana dua dusun dengan nama Kasuran memiliki praktik yang serupa tapi berbeda.

Kasuran Wetan mencoba untuk menengahi dilema masyarakat ini. Yakni dengan usulan melakukan ruwatan. Hal ini sudah sering dibicarakan dengan para sesepuh dusun Kasuran Wetan. Noor Siddiq memang melihat kesamaan ide jika dengan para sesepuh, namun yang masih belum bisa menerima adalah para pemuda di dusun tersebut. Bagi para pemuda, disamping pola pikir mereka yang sudah rasional, mereka tidak menggubris dan cenderung enggan karena melihat bahwa ruwatan itu tidak banyak bermanfaat. Untuk apa melakukan ruwatan agar bisa tidur dengan kasur kapuk kalau para warga di sini bisa tidur dengan kasur busa dan springbed?! Satu hal yang logis dan masuk akal.

## **Perebutan *Social Recognition* melalui Mitos Tidur Tanpa Kasur di Kasuran**

Larangan tidur tanpa kasur, sejauh dipahami sebagai mitos, pada hakikatnya merepresentasikan struktur berpikir masyarakat. Levi Strauss dalam buku *Myth and Meaning* (1979) mengatakan bahwa mitos bukanlah sekadar khayalan, melainkan struktur internal yang merepresentasikan kondisi masyarakat yang memercayai mitos itu, sebagaimana yang juga telah kami ulas di atas. Kehidupan masyarakat dan struktur berpikir mereka tampak tidak jauh berbeda dengan kesimpulan kami dalam mengulas struktur internal mereka, yakni hidup jujur, tanpa pamrih, dan sederhana.

Akan tetapi, berbeda dari Strauss, almarhum Pierre Bourdieu, salah satu sosiolog kenamaan Prancis, mencoba membawa mitos itu ke dalam arena sosiologi (politik), di mana ada agen (individu) dan struktur (sosial) yang mengontrol bagaimana dan harus diperlakukan seperti apa mitos itu. Mitos tidur tanpa kasur, misalnya menunjukkan korelasi antara bahasa dan realitas, yang sekaligus menjadi pembahasan dalam disertasi ini. Bagi Bourdieu, bahasa tidak sekadar memiliki kemampuan generatif untuk menghasilkan sejumlah kalimat yang tak terbatas, tapi juga kemampuan orinatif untuk menciptakan sesuatu yang diucapkannya (Bourdieu 1995: 37-8). Bourdieu menyebut bahwa yang memiliki kekuatan simbolik bukan sekadar ucapan-ucapan tertentu yang disokong oleh institusi, lebih jauh lagi ia menyarankan bahwa hingga tingkat tertentu dan efek yang berlainan semua ucapan adalah performatif. Mitos yang beredar mengenai kepercayaan tidur tanpa kasur ini hidup dan bertahan secara turun temurun. Ia diterima dan diceritakan kembali kepada generasi setelah, dan beberapa tahun ini menjadi isu hangat di media baik televisi maupun di media dunia maya. Melalui bahasa yang termanifestasi dalam cerita-ceritalah yang kemudian membentuk sebuah opini yang pada tingkat selanjutnya membentuk realitas sosial masyarakat tentang kepercayaan tidur

tanpa kasur tersebut. Jadi bisa dikatakan bahwa bahasa mempunyai sebuah kekuatan besar yang mampu membentuk sebuah realitas baru dalam masyarakat, yang dengan sendirinya memunculkan istilah (bahasa) kosakata baru tentang sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Bahkan setelah itu muncul berbagai bentuk baik itu resistensi ataupun modifikasi atas mitos tersebut atau lagi-lagi dalam bahasa Bourdieu adalah *structuring structure* yang juga kemudian sekaligus *structured structure* (Bourdieu, 1984:170).

Sebegitu kuatnya pengaruh bahasa terhadap realitas ini dan begitupun selanjutnya realitas memunculkan kosakata bahasa yang baru, menurut Sobur, sehingga bisa menggerakkan dunia ini dengan hanya mengucapkan sebuah rangkaian bahasa melalui kata-kata tersebut. Sehingga melalui makna bahasa tersebut manusia dapat mengisi hidupnya dengan penuh makna pula, baik dalam pengertian yang negatif maupun positif. Bahkan bahasa dapat juga menjadi bumerang bagi kehidupan manusia sebab bisa menghancurkan sebuah tatanan realitas yang sudah mapan (menjadi bahasa tiran). (Alex Sobur, 2001: 16).

Jika larangan itu dipahami sebagai mitos, maka menurut Bourdieu ia harus diletakkan dalam relasinya dengan kebudayaan, stratifikasi, dan kekuasaan. Di dalamnya, ada upaya perebutan *social recognition*. Dalam perebutan ini, sumber-sumber, proses-proses, dan lembaga-lembaga kultural menempatkan individu dan kelompok masyarakat dalam hierarki dominasi. Tak peduli, apakah itu berupa cita rasa, gaya berpakaian, bahkan kebiasaan makanan dalam agama, sains, dan filsafat – termasuk juga dalam bahasa itu sendiri – selalu diliputi oleh kepentingan-kepentingan tertentu, sehingga tak jarang menimbulkan stratifikasi sosial.

Dawuh Sunan Kalijaga bisa saja dipahami sebagai mitos, sejauh ia menampilkan struktur berpikir masyarakat Kasuran. Akan tetapi, ada perebutan sosial atas makna *kasur* itu sendiri. Layaknya sebuah mitos, ia

hadir sebagai sejenis diskursus, dan setiap diskursus – kata Foucault – menyimpan kekuasaan di dalamnya. Tepat pada titik inilah, perebutan itu tak sekadar bekerja di level makna, melainkan di level *praxis* dalam sistem produksi simbolik. Pedukuhan sebagai institusi menempatkan Kepala Dukuh, Wartilah, sebagai agen penting distribusi wacana tersebut.

Wartilah, meskipun bukan warga asli Kasuran, merupakan posisi sentral dimana penyebaran mitos, pantangan, ataupun larangan tidur tanpa kasur itu berlangsung. Seperti yang sudah kami kemukakan dalam banyak bagian sebelumnya, setiap perbincangan mengenai pantangan tidur tanpa kasur pasti tidak akan melewatkan Wartilah sebagai narasumbernya. Satu hal yang menarik bagaimana kemudian wacana ini secara tidak sadar menyingkirkan perspektif marginal lainnya, misalnya dari Noor Siddiq, Suharso, maupun Suwardi, dan Juremi yang memiliki kisah dan sudut pandang ceritanya sendiri.

Mari kita lihat dari sudut pandang ekonomi. Dalam kalkulasi *marketing*, laku tidaknya sebuah produk atau jasa tidak saja ditentukan oleh seberapa bagus kualitas produk itu, tetapi juga seberapa gencar distribusi yang dilakukan, dan – yang terpenting – siapa pemasok produk itu, dari mana asalnya. Begitu pula di Kasuran, kuat tidaknya pengaruh sebuah ‘mitos’ tidak saja ditentukan oleh seberapa bagus kualitas mitos itu (yang tentu saja dipengaruhi oleh faktor ‘mistis’ Sunan Kalijaga), tetapi juga oleh seberapa intens distribusi yang dilakukan oleh Wartilah sebagai pemasok utama mitos itu. Institusi pedukuhan memungkinkan Wartilah untuk memaksakan (*forcing*) agar mitos itu diappropriasi oleh masyarakat Kasuran. Yang kami maksudkan dengan appropriasi itu adalah menjadikan satu hal yang sebenarnya asing itu kemudian menjadi milik sendiri, atau jika meminjam istilah Paul Ricoeur dengan *Aneignung*. (Ricoeur, 1981: 185). Institusi pedukuhan memang menjadi institusi yang paling kuat jika dilihat dari sudut administratif. Di samping

itu, memang harus diakui bahwa Wartilah memang merupakan sosok perempuan yang supel, ramah, serta memiliki berbagai bentuk keahlian lain, seperti penggerak kegiatan-kegiatan pertanian organik, misal, beras organik, bahkan dia mempopulerkan pertanian beras hitam di kampung Kasuran. Ia didatangi banyak kelompok pertanian ataupun pemerhati pertanian, bahkan para pengajar pertanian pun sering mengundangnya untuk menjelaskan kepada mahasiswa mengenai praktik bercocok tanam.

Di luar pedukuhan, lembaga-lembaga lain seperti NU, Muhammadiyah, FKUB, Pura Sri Gading, dan pemuka-pemuka komunitas lain saling berebut posisi untuk memastikan 'distribusi mitos' itu merata. Secara makro, memang terlihat bahwa ada upaya kolektif untuk melakukan kerja sama dan memperjuangkan tujuan bersama: larangan tidur di atas kasur. Tetapi, menurut Bourdieu, pada akhirnya masing-masing institusi itu hanya memperjuangkan kepentingannya sendiri-sendiri. Hal itu bisa kita lihat dari wacana yang mereka bangun.

Pada paragraf sebelumnya telah disebutkan bahwa Wartilah cenderung berpijak pada dawuh Sunan Kalijaga. Sadar atau tidak ia menciptakan mitos melalui historisitas mitologis Sunan Kalijaga yang cukup disegani di kalangan umat Muslim. Dengan dukungan umat Islam di Kasuran, mitos kasuran versi Sunan Kalijaga memperoleh pengakuan sosial (*social recognition*) yang lebih besar dari masyarakat dibanding, misalnya, dengan mitos versi Hindu yang didukung oleh kelompok Hindu saja.

Dukungan jumlah penduduk yang banyak ini menjadi pasar potensial bagi distribusi mitos versi Islam, dan itu berarti posisi Wartilah sebagai ketua dukuh bisa dikategorikan "aman". Ini berbeda, misalnya jika dibandingkan dengan versi mitos yang dirilis oleh sekretaris FKUB, Suharso, yang beragama Hindu. Meskipun sejarah menunjukkan bahwa kedatangan agama ini sudah puluhan abad mendahului Islam,

potensi pasarnya masih tergolong minim. Apropriasi masyarakat Hindu terhadap mitos itu masih kalah dibandingkan dari masyarakat Muslim. Sementara itu, kelompok lain seperti Ketua Dukuh Kasuran Wetan, Noor Siddiq di satu sisi tampaknya kurang mendapat dukungan masyarakat, terutama dari kalangan pemuda karena bagi mereka isu itu sudah tidak aktual, karena tidur tanpa kasur kapuk sudah bisa dihilangkan mitosnya dengan tidur dengan springbed. Di sisi lain, Noor Siddiq tampaknya tidak menggunakan mitos Sunan Kalijaga sebagai pembenaran versinya. Ia lebih percaya dengan versi Pasukan Diponegoro yang menurutnya jauh lebih dekat zamannya dan lebih masuk akal.

Perebutan *social recognition* antara Wartilah dan Suharso pada dasarnya telah tampak jelas dalam pernyataan mereka. Misalnya, ketika Suharso mengatakan bahwa tradisi tidur tanpa kasur itu sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam. Sedangkan Wartilah membantahnya secara tak langsung berdasarkan kepercayaannya sendiri terhadap Sunan Kalijaga. Tepat pada titik inilah, meski tampak sekilas bahwa mereka sedang bekerja sama dalam mendistribusikan mitos itu, pada hakikatnya mereka hanya berebut posisi diskursif demi *prestige* mereka sendiri di tengah masyarakat Kasuran terkait dengan versi mana yang paling benar.

Menurut Bourdieu, justru arena perebutan *social-cultural recognition* inilah yang menjadi arena yang lebih besar dibanding konflik-konflik sosial lain yang terlihat di permukaan. Mengapa dianggap lebih besar? Karena pada arena itulah keberlangsungan sebuah habitus dipertaruhkan. Pada arena itu pula, kita bisa melihat dengan jelas bagaimana pertarungan wacana hadir dan—dalam derajat tertentu—memengaruhi struktur sosial masyarakat Kasuran.

Bourdieu dengan tegas menyatakan bagaimana pertarungan sosial semacam ini dilenturkan melalui klasifikasi-klasifikasi simbolik, bagaimana praktik-praktik kultural menempatkan individu

dan kelompok ke dalam hierarki kelas dan status yang kompetitif, bagaimana arena-arena pertarungan itu pada akhirnya turut memengaruhi bagaimana mereka memperebutkan sumberdaya-sumberdaya potensial, bagaimana mereka menerapkan strategi-strategi untuk mencapai kepentingan mereka sendiri dalam arena tersebut, dan bagaimana semua ini pada akhirnya mereproduksi kembali tatanan stratifikasi sosial. Kebudayaan, pada akhirnya, bukan sekadar bebas dari politik, melainkan sebuah ekspresi atas politik itu sendiri.

Mitos larangan tidur di atas kasur itu, yang awalnya diappropriasi sebagai bagian dari kebudayaan, bahkan sebagai faktor determinan yang memproduksi kebudayaan itu sendiri, pada akhirnya tak lebih menjadi *arena pertarungan politik*. Dan ini tampaknya bukanlah suatu aksiden semata. Sejarah telah menunjukkan bagaimana pertarungan itu benar-benar sudah muncul sejak dahulu kala. Kasuran, dalam hal ini, tidak bisa dilepaskan dari sejarah Jawa yang diwarnai oleh *double genealogy*. Sejarah itu bermula dari Kerajaan Majapahit Hindu kemudian dilanjutkan oleh Kerajaan Demak Islam, lalu lahirlah sebuah sintesis *genealogis* Mataram sebagai Hindu-Islam, hingga kemunculan sang “misterius” Sunan Gesang lalu dilanjutkan oleh Ki Surayuda, Mbah Guna Tiyasa dan kini Wartilah, semuanya menampilkan rekam jejak yang menunjukkan lebih dari sekadar genealogi *kebudayaan* Kasuran.

Di dalamnya bisa dilihat bagaimana Kasuran ternyata dibentuk oleh serangkaian diskursus *politik* dari para agen sejarah yang berbeda-beda. Kasuran berada di tapal batas antara politik dan kebudayaan. Singkatnya, Kasuran berada dalam *kontestasi genealogis* antara Hindu (yang diwakili oleh Majapahit), Islam (yang diwakili oleh Sunan Kalijaga dan Pangeran Diponegoro). Pada titik ini, tampaknya kita harus mengamini apa yang dikatakan Foucault bahwa genealogi pengetahuan itu ternyata tak lepas dari pengaruh kekuasaan. (1972: 117)

Demikianlah, Kasuran juga diproduksi oleh agen-agen sejarah yang—meski tak

bertemu langsung—terlibat dalam pertarungan simbolik, dan pertarungan itu kini mematerialkan diri menjadi pertarungan politik. Hal ini pula yang tampaknya menjadi alasan mengapa larangan itu menjadi sejenis ‘diskursus’ yang terus diperebutkan oleh subjek-subjek politik demi mencapai kepentingannya masing-masing. Karena arena yang dihuni oleh subjek itu adalah kebudayaan, lebih tepatnya ‘larangan tidur di atas kasur sebagai habitus kultural’, tidak mengherankan jika pertarungan simboliknya lebih kuat dibandingkan pertarungan struktural (baca: perebutan posisi administratif).

Yang ingin ditegaskan di sini, politik selalu mensyaratkan perebutan posisi dan sumber daya. Posisi yang ditegaskan Bourdieu ini tentu saja tidak melulu merujuk pada posisi struktural dimana Suharso (sebagai sekretaris FKUB yang beragama Hindu) hendak melengserkan posisi Wartilah (sebagai kepala dukuh), tetapi lebih merepresentasikan suatu kondisi dimana semakin banyak *social recognition* yang mereka peroleh, semakin besar kesempatan mereka memengaruhi ‘struktur berpikir’ masyarakat di sekitarnya.

Nah, untuk memperoleh posisi yang ‘strategis secara kultural’ itu, mereka perlu menerapkan—apa yang disebut Bourdieu sebagai—strategi. Strategi dipahami sebagai upaya seseorang untuk mendapat pengakuan atau sebagai produk intuitif pengetahuan tentang aturan permainan di dalam ranah tertentu. Konteks politik-ekonomi Bourdieuan, strategi ini bisa berbentuk strategi reproduksi dan strategi penukaran (*reconversion*). Kedua strategi ini sama-sama dimaksudkan untuk memperoleh sumber daya dan/atau dukungan masyarakat, sekali lagi *pengakuan sosial*, yang lebih luas di kalangan penduduk Kasuran.

Strategi reproduksi, misalnya, ditunjukkan melalui akumulasi praktik habitus tidur di atas kasur dan akumulasi wacana tentang larangan tidur di atas kasur itu sendiri. Keturunan Wartilah terus menerus melakukan praktik tersebut,

sehingga dimungkinkan menjadi model bagi masyarakat lain. Begitu pula, setiap kali Wartilah diwawancarai oleh orang asing terkait dengan mitos itu, ia juga terus mengakumulasi wacana untuk memastikan bahwa posisinya secara politik tak tergantikan di Dusun Kasuran. Hal yang sama juga dilakukan oleh para pemuka agama dan/atau ormas lain.

Sementara itu, strategi penukaran yang—dalam konteks politik praktis—bisa diibaratkan sebagai ‘lobi-lobi politik’ dilakukan melalui komunikasi informal, basa-basi, keakraban, dan gurauan. Di belakang, baik Wartilah maupun Suharso boleh saja saling berebut makna mitos kasuran, namun saat bertemu tatap muka keduanya tetap menjaga diri untuk memastikan stabilitas masyarakat Kasuran. Bagaimana pun, kolektivitas kultural mereka sudah jelas: mitologisasi ‘tidur tanpa kasur’, namun individualitas politik mereka juga terang benderang: saling jegal dan bermain di belakang arena politik-kebudayaan Kasuran.

## SIMPULAN

Dari beberapa paparan di atas terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, bahwa mitos atau cerita tidur di atas kasur merupakan satu cerita yang pada dasarnya diusung bersama, baik yang pro, Wartilah dengan Sunan Kalijaga, Suharso dengan pengalaman pribadi dan kepercayaan Hindunya, takmir masjid baik yang percaya atau mengingkarinya pada dasarnya mereka adalah kelompok yang sama-sama mengusung Kasuran untuk mendapatkan apa yang disebut Bordieu sebagai *social recognition* masyarakat. Di samping terdapat kepercayaan akan hukuman bagi yang melanggarnya, kemudian eksistensi beberapa situs kuno, hal ini juga diperkuat oleh sorotan media yang tak henti-hentinya menyiarkan hal ini sehingga ia tetap eksis di sini dan bahkan sehingga hal ini senantiasa terjaga dan tidak terlalu banyak tergerus oleh arus perubahan masyarakat. Hal ini pula yang kemudian menyebabkannya senantiasa terjaga dan terawat. [Wallahu a'lam]

## DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre, 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, terj. dari bahasa Prancis oleh Richard Nice, London: Routledge.
- \_\_\_\_\_, 1986. “The Forms of Capital”, terj. dari bahasa Jerman oleh Richard Nice, dalam J.G. Richardson (Ed.), *Handbook for Theory and Research for the Sociology of Education*, New York: Greenwood Press.
- \_\_\_\_\_, 1995. *Language and Symbolic Power*, terj. dari bahasa Prancis oleh Gino Raymond & Matthew Adamson, Cambridge: Polity Press, cet. 4.
- Dua Dunia 2 Oktober 2013 Trans7
- Foucault, Michel, 1972. *The Archeology of Knowledge and the Discourse on Language*, New York: Pantheon Books.
- Majalah Kartini Nomor 2094: 141-142
- Mister[i] Tukul jalan-jalan ke Bangunan Mistis di Yogyakarta Trans7, 9 februari 2014
- No Kasur No Cry 2 November 2012
- Riceuor, Paul, 1981. *Hermeneutics and the Human Sciences*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Sobur, Alex, 2001. *Analisis Teks Media*, Jakarta: Rosdakarya, Cet I.
- Strauss, Claude Levi, 1979. *Myth and Meaning*, New York: Schocken Books.
- The Jakarta Post, “Sleeping with Kapok Matress in Kasuran: A No-no,” Sabtu, 27 Januari 2001.
- Yuwono, Sunarno Hendra, 2014. *Buku Panduan Riwayat Desa Kasuran dan Pura Sri Gading*. Yogyakarta: Tp.
- ### Wawancara
- Wawancara Wartilah
- Wawancara Suharso
- Wawancara Juremi
- Wawancara Suwardi
- Wawancara Noor Siddiq